

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perdagangan Internasional merupakan kegiatan pertukaran barang dan jasa antara masyarakat di suatu negara dengan masyarakat di negara lain. Indonesia termasuk salah satu negara yang mengandalkan kegiatan perdagangan internasional sebagai penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional menyumbangkan devisa yang cukup besar bagi Indonesia. Ekspor terjadi apabila barang yang dihasilkan oleh suatu negara dijual ke negara lain tetapi apabila barang dari negara lain yang didatangkan ke negara tersebut maka dinamakan impor. Kegiatan ekspor – impor akan membangun jaringan bisnis global serta bisa mempererat hubungan bilateral Indonesia dengan negara lain. Jika ekspor lebih besar daripada impor maka neraca perdagangan di suatu negara akan mengalami surplus sebaliknya jika impor yang lebih besar dibandingkan ekspor maka neraca perdagangan di suatu negara akan mengalami kerugian karena impor menambah beban pembayaran yang harus dibayar suatu negara.

Perdagangan internasional Indonesia mengalami perubahan sejak Tahun 1980-an dimana sebelumnya ekspor Indonesia dititik beratkan pada komoditi migas tetapi pada Tahun 1987 ekspor Indonesia mulai didominasi oleh komoditi non migas. Perubahan dalam komoditi ekspor Indonesia disebabkan karena anjloknya harga minyak dunia yang mencapai titik terendah pada Tahun 1980-an maka dengan keadaan tersebut pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor, antara lain pembebasan pajak ekspor untuk

berbagai komoditas yang memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non migas (Archibald Damar Pambudi, 2011). Komoditi unggulan perkebunan di Indonesia yaitu karet, sawit, kakao dan tembakau.

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Perkebunan Kakao di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam kurun waktu 20 Tahun terakhir dan pada Tahun 2002 areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 914.051 ha. Perkebunan kakao tersebut sebagian besar (87,4%) dikelola oleh rakyat dan selebihnya 6% dikelola perkebunan besar negara serta 6,7% perkebunan besar swasta. Sebagian besar daerah di Indonesia menjadikan kakao sebagai komoditi unggulan ekspor begitu juga dengan Propinsi Sumatera Barat.

Sumatera Barat termasuk salah satu daerah di Indonesia yang menjadikan kakao sebagai komoditi unggulan ekspor. Hal ini disebabkan karena kakao dapat tumbuh dengan subur di daerah dataran rendah dan tinggi walaupun hasil yang paling baik ialah kakao yang tumbuh di dataran rendah. Keunggulan yang dimiliki kakao Indonesia yaitu cita rasa biji kakao Indonesia yang tinggi serta biji kakao Indonesia tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk blending atau sebagai bahan campuran (Archibald Damar Pambudi, 2011). Perkembangan ekspor kakao Propinsi Sumatera Barat terus berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Nilai Ekspor kakao Propinsi Sumatera Barat juga menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat meskipun tidak menjadi unggulan seperti minyak sawit dan karet. Berdasarkan data yang didapat dari Direktorat Jenderal Perdagangan Indonesia volume ekspor kakao Propinsi Sumatera Barat pada

Tahun 2008 sebesar 11.000 ton dan pada Tahun 2009, 2010, 2011 volume ekspor kakao konstan yakni sebesar 20.000 ton sedangkan pada Tahun 2012 turun menjadi 14.000 ton.

Potensi Kakao Sumatera Barat tergambar dari produksi yang terus naik dari tahun ke tahun dimana produksi kakao Sumatera Barat terus mengalami peningkatan dari Tahun 2010-2014. Menurut data Statistik Perkebunan Tahun 2014 produksi kakao perkebunan rakyat, perkebunan negara, perkebunan swasta pada Tahun 2010 sebesar 49.638 ton mengalami peningkatan pada Tahun 2011 menjadi sebesar 59.836 ton. Peningkatan produksi kakao kembali terjadi pada Tahun 2012, 2013 dan 2014 yakni sebesar 69.281 ton, 74.171 ton dan 81.044. Selain produksi yang meningkat luas lahan kakao juga menunjukkan perkembangan yang terus membaik.

Luas Lahan Kakao yang ada di Propinsi Sumatera Barat juga menunjukkan bahwa kakao menjadi tanaman yang banyak di tanam masyarakat. Beberapa daerah yang mempunyai lahan kakao cukup luas yaitu Kabupaten Pariaman, Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat. Pada Tahun 2012 luas lahan yang digunakan untuk menanam kakao sebesar 137.299 Ha dimana Kabupaten Padang Pariaman menjadi daerah yang paling luas lahan kakaonya yakni sebesar 29.872 Ha. Tahun 2013 luas lahan kakao mengalami peningkatan yang cukup pesat menjadi 148.012 Ha. Sumatera Barat berada di urutan keenam di Indonesia dan untuk wilayah Sumatera berada di urutan kedua dibawah Sumatera Utara. Harga kakao di Propinsi Sumatera Barat cenderung tidak stabil dan menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi.

Harga kakao cenderung lebih baik daripada harga minyak sawit dan karet. Nilai satuan per kg kakao menunjukkan data yang berfluktuatif dari Tahun 2008 sampai 2012 dimana pada Tahun 2008, 2009, 2010, 2011 sebesar 2,21 U\$ per kg, 2,50 U\$ per kg, 2,75 U\$ per kg, dan 2,78 U\$ per kg sedangkan pada Tahun 2012 nilai satuan per kg kakao turun menjadi sebesar 2,27 U\$ per kg.

Harga dan kuantitas permintaan suatu komoditi berhubungan secara negatif. Artinya semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah permintaan terhadap komoditi tersebut akan semakin berkurang *ceteris paribus*. Untuk harga ekspor menyatakan bahwa suatu hipotesis ekonomi yang mendasar adalah bahwa untuk kebanyakan komoditi, harga yang ditawarkan berhubungan secara negatif dengan jumlah yang diminta, atau dengan kata lain semakin besar harga komoditi maka akan sedikit kuantitas komoditi tersebut yang diminta. Sebaliknya, harga berhubungan secara positif dengan penawaran. Semakin tinggi harga maka akan semakin banyak kuantitas komoditi tersebut yang ditawarkan (Lipsey, 1995). Kenaikan harga juga mengindikasikan adanya peningkatan daya saing barang tersebut.

Apabila suatu komoditi memiliki harga yang relatif lebih tinggi dibanding dengan negara pesaing maka otomatis jumlah barang yang dapat diekspor sedikit karena otomatis negara yang menjadi tujuan ekspor tersebut akan mengambil lebih banyak kakao dari negara atau daerah yang memiliki nilai satuan lebih rendah dari propinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh luas lahan, produksi dan harga terhadap ekspor kakao propinsi Sumatera Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Luas Lahan, produksi kakao, dan harga kakao, terhadap ekspor kakao di Propinsi Sumatera Barat.
2. Variabel apa yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ekspor kakao di Propinsi Sumatera Barat.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Luas Lahan, produksi kakao, dan harga kakao terhadap ekspor kakao di Propinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mengkaji variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ekspor kakao di Propinsi Sumatera Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis:

Dapat lebih memahami mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor terutama ekspor kakao.

2. Bagi Pembaca

Menambah wawasan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor. Serta dapat menjadi bahan bagi peneliti lain.

1.5. Ruang Lingkup

Agar penulisan skripsi lebih terarah maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Adapun dalam penelitian ini analisis dibatasi pada, luas lahan yang

dipergunakan untuk tanaman kakao di Propinsi Sumatera Barat, produksi kakao yang ada di Sumatera Barat serta harga kakao yang ada di Propinsi Sumatera Barat selama kurun waktu 2000 – 2014. Hal ini dimaksudkan agar pemerintah dapat menetapkan kebijakan perekonomian yang tepat sesuai dengan pengaruh yang diberikan oleh variabel – variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, dalam bab ini diuraikan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian, dalam bab ini diuraikan mengenai jenis dan sumber data, definisi operasional variabel penelitian, metode analisis dan alat analisis.

BAB IV Gambaran Umum Daerah Penelitian dan Perkembangan Variabel Penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang kondisi geografis dan demografis Propinsi Sumatera Barat, serta perkembangan variabel dalam penelitian ini.

BAB V Temuan Empiris dan Implikasi Kebijakan, dalam bab ini diuraikan mengenai penemuan empiris, pembahasan serta implikasi kebijakan.

BAB VI Penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran terhadap penelitian tersebut.